

METODE PERTAHANAN DIRI BAGI PEREMPUAN DAN HIKMAH EDUKASI DALAM KISAH MARYAM BINTI IMRAN

Maria Ulfa

Program Studi Pendidikan Agama Islam - Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: mariaulfahfatih@gmail.com



Abstrak

Dalam menghadapi ujian kehidupan, kita khususnya perempuan, bagaimana seharusnya kita menyikapi ujian keimanan dari Allah Swt serta bagaimana metode pertahanan diri yang dapat kita lakukan sehingga dapat melewati ujian dari Allah Swt. Kita dapat mencontoh Maryam bin Imran dalam Qs. Maryam tentang sikap dan metode metode pertahanan yang dilakukan Maryam. Adapun metode pertahanan diri yang dilakukan oleh Maryam adalah pertama, sikap hati-hati terhadap laki-laki asing yang tidak dikenal. Kedua, mengingatkan laki-laki asing agar menjauhi darinya. Ketiga, adu argumentasi. Keempat, Menyisihkan diri ke tempat yang jauh. Kelima, boleh mengeluh dalam situasi tertekan. Keenam, mencari makanan dan minum sebagai konsumsi. Ketujuh, berdiam diri dan tidak bicara. Kedelapan, menunjukkan kebenaran diri secara terbuka. Kesembilan, tabah menghadapi segala cobaan. Kesepuluh, meyakini dengan kuat di dalam jiwa bahwa ini adalah bagian dari qadla dan qadar Allah. Kesebelas, bersabar. Kedua belas, tidak putus asa. Adapun hikmah edukasi dalam Qs. Maryam adalah pertolongan Allah selalu ada, memperkuat iman, pendidik membekali peserta didik, khususnya perempuan dengan kecerdasan, kepintaran strategi, dan kesabaran.

Kata Kunci: *Metode Pertahanan diri, Hikmah Edukasi, Qs. Maryam.*

Pendahuluan

Tidak ada manusia satu pun di dunia ini yang terbebas dari ujian kehidupan meskipun mereka adalah orang yang taat kepada Allah, senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Ujian

kehidupan datang untuk mengetahui hakekat keimanan manusia baik laki-laki atau perempuan kepada Allah. Begitu juga dengan perempuan sholihah, meskipun dia adalah sosok perempuan yang taat, tapi ketaatannya tidak akan membuat dia bebas dari

segala ujian, cobaan, dan kejadian-kejadian yang memberatkan. Memang, dengan menjadi sholihah, ia adalah jaminan kebahagiaan bagi seorang wanita. Namun ada kalanya Allah SWT berkehendak memberikan ujian kepadanya, untuk menguatkan dirinya dan meninggalkan martabatnya. Lihatlah sosok Maryam binti Imran. Dia adalah wanita yang bertaqwa, tekun dalam ibadah, banyak berdzikir, lalu mendapat anugerah turun rezeki buah-buahan dari langit untuknya. Atas kenyataan itu sampai Nabi Zakariya bertanya kepadanya, ”*Ya Maryam, anna laki hadza?* “ (wahai Maryam, dari mana engkau dapat semua ini? (Qs. Ali Imran : 37). Jika nilai seorang wanita di hadapan manusia ditentukan oleh kehormatannya, lalu kehormatan apa yang bisa melegakan Maryam di kala itu? Dia tidak pernah menikah, tidak bersuami, namun tiba-tiba hamil, lalu melahirkan bayi. Pikiran awam manusia akan menuduhnya sebagai wanita yang berbuat zina. Tuduhan yang sulit dielakkan karena biasanya wanita hamil atau punya anak tanpa menikah, anaknya diperoleh melalui hubungan perzinahan.¹

Ini adalah ujian yang sangat berat, sehingga Malaikat Jibril pun berkenan menghibur Maryam “*Janganlah engkau sedih, karena Rabb mu telah menjadikan dibawahmu*

aliran sungai) Qs. Maryam : 24. Keajaiban penciptaan sungai yang tiba-tiba. Itu adalah pembuktian dari Allah bahwa dia tidak meninggalkan hambanya. Tetapi cukuplah kita sadari, bahwa wanita shalihah pun tidak lepas dari ujian-ujian kehidupan dari Allah Ta’ala. Justru ujian kaum shalihin rata-rata lebih berat dari ujian manusia biasa, sebagaimana kedudukan mereka juga rata-rata lebih tinggi dari orang biasa.²

Secara fisik, wanita memiliki kelemahan. Begitu pula dalam dirinya terdapat pesona pesona keindahan yang dapat memancing agresi kaum laki-laki. Di titik ini, wanita punya daya tarik sekaligus punya sisi kelemahan. Karena memang memiliki sisi-sisi kelemahan, wanita perlu berusaha mempertahankan dirinya sekuat kemampuan yang dimilikinya. Dalam kisah Maryam diatas, jelas diajarkan cara-cara mempertahankan diri, dengan tanpa menggunakan kekerasan, sesuatu yang cocok dengan kebutuhan dan pembawaan kaum wanita.³

Perempuan dalam Islam

1. Kedudukan Perempuan sebelum Islam.

Al-qur’an menggambarkan sikap seorang laki-laki Arab pada zaman Jahiliyah terhadap anak perempuan yaitu dalam Qs. An-Nahl ayat 58-

¹AM. Waskito, “*Rahasia Dialog dalam al-Qur’an*” *Menguak Makna Tersembunyi dan Memetik Hikmah Edukasi*”. Jakarta: Pustaka al-Kautsar . 2016. Hlm. 219.

²*Ibid.*,

³*Ibid.* hlm 225

59. Laki-laki Arab merasa malu dan murka jika disaat sedang duduk bercengkerama dengan temannya, tiba-tiba datang orang membawa berita bahwa istrinya melahirkan anak perempuan. Mereka pun berfikir sikap apakah yang akan diambilnya setelah menerima berita tersebut. Sering-riangan keputusan yang mereka ambil adalah membiarkan anak perempuan tersebut hidup, tetapi disimpantidak diperlihatkan kepada orang lain. Mereka yang lebih keras hatinya, menekan dalam-dalam perasaan belas kasihan, segera diambilnya keputusan, yaitu anak perempuan tersebut dikubur hidup-hidup. Inilah yang dinamai *wa'dul banaat*.⁴

Umar bin Khaththab mengatakan “ di zaman Jahiliyah, kami tidak memandang perempuan ada dan mereka tidak pernah kami masukan dalam perhitungan kami”. Setelah Rasulullah diutus oleh Allah, selain dari celaan beliau kepada penyembah berhala dan mengajak manusia menyembah Allah, beliau juga mengkritik segala kebobrokan yang terdapat dalam masyarakat Arab, seperti kebiasaan buruk membenci anak perempuan. Turunlah wahyu Allah yang mencela keras mengubur anak perempuan hidup-hidup. Surah at-Takwir menerangkan ihwal yang akan terjadi kelak apabila kiamat akan datang terkait adat masyarakat jahiliyah ini. “ *Kiamat itu datang apabila matahari telah digulung, dan*

bintang-bintang itu telah berjatuhan, dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan, dan apabila unta-unta bunting ditinggalkan, dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila ruh-ruh dipertemukan dengan jasad, dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya karena dosa apakah dia terbunuh?”. Qs. At-Takwir. Besar sekali pengaruh ayat ini bagi masyarakat Arab, terutama yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad. Sejak ayat ini turun kaum perempuan Arab mendapatkan kembali kepribadiannya. Mereka pun memiliki peranan penting.⁵

2. Perempuan dalam Kehidupan Rumah Tangga

Rasulullah bersabda “Aku peringatkan kepada kamu agar kamu berlaku baik kepada istri-istri kamu. Karena kamu mengambil dia adalah sebagai amanah dari Allah dan telah menjadi halal kehormatannya bagi kamu dengan kalimat Allah” (HR. Bukhari dan Muslim). Disamping kewajiban yang telah dipikulkan keatas pundak suami, istri pun mempunyai hak-hak yang dijamin oleh Allah dan Rasul. Artinya, apabila pihak laki-laki yang merasa dirinya lebih kuat, bertindak sewenang-wenang hingga hak istri terlanggar, berdosalah dia. Tegasnya, catatlah keislamannya. Perempuan

⁴Hamka, “*Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*”, Jakarta: Gema Insani, 2014, hlm. 26-27.

⁵*Ibid*, hlm. 28-30.

yang berumah tangga mempunyai hak sendiri, sejak dari memilih jodoh sudah ada kemerdekaan dan kebebasan pribadi untuk memilih siapa yang disukai, dalam istilah modern disebut kemerdekaan kemauan (*free will*). Laki-laki pun bebas memilih perempuan yang akan dijadikan istrinya.⁶

Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad, pernah bertanya kepada Rasulullah, “Manakah yang lebih mulia, Ya Rasulullah, perempuan di dunia ini atau anak bidadari dari surga? Rasulullah menjawab “perempuan dunia lebih mulia dari anak bidadari, laksana lebih mulia pakaian luar daripada pakaian dalam” (kitab Hadits Arwah oleh ibn Qayyim al-Jauziyyah). Perempuan dunia akan masuk ke dalam surga karena amalnya, shalatnya, salihahnya, kesetiaan kepada suami, dan pengorbanannya untuk anak-anaknya. Sementara, bidadari mendapat tempat tersebut dengan tidak mengetahui betapa tinggi nilai tempat yang didiami tersebut karena tidak didapat dengan jerih payah dan perjuangan. Apalagi yang anda cari bahwa perempuan memang mendapat tempat yang istimewa dalam Islam.⁷

3. Kemuliaan Perempuan Saat Jadi Ibu

Al-Qur'an dalam Qs. Luqman ayat 4 memberikan kemuliaan yang

istimewa kepada kedua orang ibu bapak. Dalam Qs. Al-Isra' ayat 23. Jelas sekali bahwa menghormati dan memuliakan kedua orang tua terletak sesudah ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Hadits-hadits memberikan tuntunan, manakah yang lebih didahulukan, bapak atau ibu? Ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah, “Kepada siapa aku harus memberikan pembaktian? Rasulullah menjawab” Ibu!” ditanya sekali lagi, masih dijawab “Ibu!”. Ditanya sekali lagi, masih dijawab “Ibu!”.. tanya yang keempat, barulah dijawab “Bapakmu”.⁸

Menurut sebuah hadits, Thalhah bin Mu'awiyah as-Sulami ingin sekali berjihad fi sabilillah bersama Rasulullah, lalu Rasulullah bertanya “Apakah ibumu masih hidup? Ia menjawab “masih”. Bersabda beliau Rasulullah, “Tetaplah berada pada kedua kakinya dan disitulah terdapat surga”⁸ Dan masih banyak lagi hadits yang menggambarkan kemuliaan seorang ibu, seperti diantaranya kisah hamba Allah yang shaleh bernama Juraiz.

Begitulah letak ibu dalam ajaran dan pandangan Islam, dituntun oleh Firman Allah Swt sendiri di dalam al-Qur'an. Diiringi dengan keterangan-keterangan yang diberikan oleh Rasulullah. Adakah penghargaan dan kemuliaan yang diberikan kepada ibu melebihi ini? Bahkan, jika berlainan

⁶*Ibid*, hlm. 72.

⁷*Ibid*, hlm. 80-81

⁸*Ibid*, 45-46.

keyakinan atau agamanya tetap harus dihormati, sebagaimana kejadian yang menimpa Sa'ad bin Abi Waqqash yang sangat cinta kepada ibunya. Ibunya tidak suka bila Sa'ad memeluk Islam, lalu ia merajuk tidak mau makan. Dibujuknya, dirayunya, dan dipangkunya ibunya sampai akhirnya mau makan. Dia pun tidak terhalang untuk tetap memeluk agama Islam. Kedudukan yang begitu tinggi diberikan kepada ibu adalah ajaran -Islam. Bagaimana perempuan tidak akan merasa bahagia atas penghargaan seperti ini.⁹

Kisah Maryam Binti Imran

Maryam adalah anak perempuan dari Imran, sejak kecilnya dalam asuhan Nabi yang telah tua, yaitu Nabi Zakariya yang menjadi imam dan pemelihara Baitul Maqdis. Dalam suatu riwayat Nabi zakariya adalah suami dari saudara ibunya. Maryam yang kecil ditumpangkan ibunya di dalam Baitul Maqdis dalam asuhan Nabi Zakariya, sebab memenuhi nadzar dari ibunya sendiri. Maka oleh karena ibunya seorang perempuan yang soleha dan Nabi Zakariya pendidiknya, masuklah dalam diri Maryam didikan keagamaan yang mendalam. Imran ayahnya adalah keturunan dari Nabi Dawud. Sebab itu bolehlah dikatakan bahwasanya, keluarga ini seluruhnya adalah keluarga yang beragama. Keluarga Nabi Zakariya dengan putra-putranya

yahya, dan keluarga Imran dengan istri dan putrinya Maryam terkenal sebagai keluarga yang taat dalam beragama.¹⁰

Di dalam Qs. Al-Anbiya dari ayat 89-91 disebutlah pujian yang besar dari Allah atas kedua keluarga ini. Disebutlah bahwa orang-orang itu semuanya adalah keluarga-keluarga yang cepat mengambil tindakan jika akan berbuat baik. Maka tersebutlah dalam ujung ayat 16, Maryam pergi ke sebelah timur Baitul Maqdis, mencari tempat menyisihkan diri dari keluarga supaya jangan sampai diganggu orang, sedang dia masih dara saat itu. Menurut riwayat dari Ibnu Jarir yang diterima dari Ibnu Abbas, tempat disebelah timur itu adalah suatu kampung yang bernama Baitlaham (Betlehem).

Maryam menyingkir ke Timur baitul Maqdis untuk beribadah. Dia membuat hijab yang memisahkan dari manusia. Ibnu Abbas berkata, "Jibril mendatangi Maryam dalam bentuk pemuda yang putih wajahnya, sempurna kejadiannya, keriting rambutnya." Kata ulama, keadaan ini agar Maryam bisa berbicara santai denganya dan tidak takut. Kebaikan Maryam ditunjukkan dengan ucapan *isti'adzah* (aku berlindung) kepada Allah dari makhluk yang sangat tampan dan rupawan itu. Maryam berkata yang maknanya, "jika kamu bertaqwa, maka tinggalkanlah aku dan jangan sakiti aku". Jibril kemudian

⁹*Ibid*, hlm 47.

¹⁰*Ibid*, hlm. 52

meyakinkan “Aku ini hanyalah utusan dari Tuhanmu kepadamu, supaya Dia memberikanmu anak laki-laki yang suci dari dosa-dosa”. Lalu Maryam menjawab, “ Bagaimana aku akan punya anak? Aku tidak bersuami yang bisa memberikan aku anak, dan aku bukan pezina”. Jibril berkata, “ Tuhan memutuskan kamu beranak, meskipun kamu tidak memiliki suami, sebab hal itu mudah bagi Allah. Adanya Isa adalah sesuatu yang sudah diselesaikan, dan tidak akan berubah, sebab hal itu sudah ada dalam ilmu Allah yang azali”.¹¹

Ulama tafsir berkata, “Jibril meniup kearah baju zirah Maryam, lalu tiupan itu masuk ke dalam perut Maryam, lalu hamil Nabi Isa, dan dia menyingkir ke tempat yang jauh. Maryam mengandung anak, lalu dia menyingkir dengan anak yang dikandungnya ke tempat yang jauh dari keluarganya, karena khawatir mereka akan mencelanya karena melahirkan bayi tanpa suami. Ketika tiba detik-detik melahirkan, derita persalinan memaksa Maryam berpegang ke pangkal sebuah pohon kurma kering, sebagai pegangan saat melahirkan. Ibnu Katsir berkata, “ Maryam tahu bahwa dia akan diuji dengan anaknya Isa. Karena itu ia menginginkan kematian, sebab ia tahu orang-orang tidak mempercayai omongannya. Setelah semula menurut mereka dia adalah orang

ahli ibadah yang rajin, lalu berubah menjadi seorang pezina yang lacur. Itulah sebabnya dia mengucapkan kata-kata itu”. Kesedihan maryam dihibur dengan kata-kata Jibril, “Jangan kamu bersedih hati.” Selain itu dihibur dengan tanda-tanda keajaiban yaitu Allah menciptakan anak sungai air tawar didepannya, dan dengan menggoyangkan pohon kurma kering, akan jatuh buahnya yang masak.¹²

Metode Pertahanan Diri Perempuan dalam Kisah Maryam

Tanpa disadari, kisah Maryam dalam Qs. Maryam diatas memberikan banyak pelajaran tentang metode pertahanan diri bagi kaum perempuan. Terutama ketika mereka sedang menghadapi situasi yang menyulitkan. Maryam telah mencontohkan berbagai cara dan keteladanan yang bisa ditempuh seorang wanita sholihah. Berikut adalah metode pertahanan diri Maryam:

Sikap hati-hati terhadap laki-laki asing yang tidak dikenal. Hal itu ditunjukkan oleh Maryam ketika menghadapi sosok Jibril dalam wujud laki-laki tampan. Maryam tidak tergoda oleh penampilan laki-laki itu, namun dia justru berdoa memohon perlindungan kepada Allah. “ Aku berlindung kepada Ar-Rahman darimu) Qs. Maryam : 18. Karena

¹¹Hamka, “*Tafsir al-Azhar juz 13,14,15,16*” , Jakarta: Gema Insani, 2015, hlm.458-459.

¹²AM. Waskito, “*Rahasia Dialog dalam al-Qur’an*” *Menguak Makna Tersembunyi dan Memetik Hikmah Edukasi*” . hlm. 215-216.

Maryam tidak tahu dengan siapa ia berhadapan. Sosok laki-laki itu adalah Malaikat Jibril yang tentu saja tidak punya niat buruk pada hamba shalihin.

Mengingatkan laki-laki asing agar menjauhi darinya. Hal itu ditunjukkan dengan kata-kata, “Jika engkau adalah laki-laki yang bertaqwa”. Qs. Maryam : 18. Jika melihat penampilan laki-laki itu, tidak tampak kepadanya tanda-tanda layaknya orang jahat. Tapi tatkala dia memasuki wilayah pribadi Maryam, yang tidak seorang pun biasanya berani masuk ke sana, dia perlu mengingatkan laki-laki itu agar takut kepada Allah. Dengan nasehat taqwa, biasanya orang shalikh akan mau memperdulikan.

Adu argumentasi. Ketika laki-laki itu mengakui bahwa dirinya termasuk utusan Allah, yang membawa suatu pesan bahwa Maryam akan diberi karunia anak, ia mencoba mendebat laki-laki itu. Siap tahu, adu argumentasi ini akan ada manfaatnya, “Bagaimana aku akan punya anak sedangkan aku belum disentuh laki-laki manapun, dan aku bukan seorang pezina” Qs. Maryam: 20. Di sini Maryam sudah bisa menerima, bahwa sosok laki-laki itu adalah utusan Allah yang tidak akan berniat jahat. Tetapi dia merasa berat dengan pesan yang disampaikan oleh laki-laki itu, maka dia mencoba untuk beradu argumentasi.

Menyisihkan diri ke tempat yang jauh (*'uzlah*). Pada surat Maryam ayat 22, Maryam memutuskan untuk menyisihkan diri ke tempat yang jauh daripada menanggung ejekan, fitnah, atau celaan dari orang-orang yang tidak mengerti, lebih baik menghindari mereka. Seorang wanita tidak dipandang tercela ketika menghindari segala fitnah dan omongan dusta. Justru hal itu menunjukkan komitmen dan kekuatan hatinya untuk menghindari akhlak tercela manusia di sekitarnya. Ibnu Taimiyyah mengatakan, “Ada keharusan bagi hamba untuk melakukan *'uzlah* agar dapat beribadah kepada Allah, berdzikir kepada-Nya, membaca ayat-ayat-Nya, melakukan muhasabah terhadap dirinya, berdoa kepada-Nya, meminta ampunan-Nya, menjauhi tindakan-tindak jelek, dan lain sebagainya.

Dalam *Shaidul Khathir*, Ibnu al-Jauzi telah menuliskan tiga pasal yang ringkasannya demikian: “saya tidak melihat dan mendengar manfaat yang lebih besar daripada *'uzlah*. Karena *'uzlah* adalah sebuah ketenangan, sebuah keagungan, sebuah kemuliaan, sebuah tindakan untuk menjauhkan diri dari keburukan dan kejahatan, sebuah kiat untuk menjaga kehormatan dan waktu, sebuah cara untuk menjaga usia, sebuah tindakan untuk menjauhkan diri dari orang-orang yang mendengki, sebuah

perenungan tentang akhirat, sebuah persiapan untuk bertemu dengan Allah, sebuah pemusatan jiwa dan raga untuk melakukan ketaatan, sebuah pemberdayaan nalar terhadap hal-hal yang lebih bermanfaat, dan sebuah eksplorasi terhadap nilai dan hukum dari nash-nash yang ada.¹³

Boleh mengeluh dalam situasi tertekan. Meskipun sangat sabar dan berakhlak, seorang wanita yang menghadapi ujian boleh mengeluh, merintih atau mengadukan dukanya selama masih dalam batas-batas kesopanan. Bukan menjerit, menangis histeris, meratap, memukul pipi, merobek baju, menjambak rambut sendiri, serta perbuatan-perbuatan berlebihan lainnya. Maryam pun, sebagai lazimnya manusia, mengeluhkan ujian yang dialaminya dalam bahasa yang dramatis, “aduhai, andai saja aku mati sebelum ini, lalu dilupakan manusia selupa-lupanya” Qs. Maryam : 23. Boleh meratapi ujian yang dialami, dalam batas-batas kewajaran dan tidak mencela ketetapan Allah.

Mencari makan dan minum sebagai konsumsi. Dalam kondisi krisis seperti apapun, namanya manusia tetap membutuhkan makan dan minum. Bahkan para prajurit yang terlibat perang pun, tidak bisa dipisahkan dari aspek makan dan minum, untuk bertahan hidup dan membina kekuatan fisik. Begitu juga dengan Maryam. Dalam situasi

melahirkan sendiri, terasing, jauh dari sanak saudara, dia tetap butuh makan dan minum. Dia memakan kurma yang jatuh dari pohonnya dan meminum air sungai yang mengalir dibawahnya.

Sering terjadi dalam kehidupan manusia, ketika mereka dilanda stress, lalu melupakan makan dan minum. Hal itu semakin mempercepat kehancurannya. Tanpa makan dan minum, tubuh menjadi lemah, satu demi satu penyakit menghampiri. Sampai disatu titik dia tidak mampu lagi menegakkan badannya, karena jiwanya telah menderita dan fisiknya melemah. Lihatlah sosok Maryam, meskipun dilanda ujian yang hebat, beliau tidak melupakan hak-hak tubuhnya.

Masalah pikiran. Masalah hati, atau masalah jiwa suatu ketika akan berakhir juga. Ia tidak akan terus menerus. Masalah tersebut lama-lama menghilang, berganti dengan ketenangan dan kebahagiaan. Tetapi jika hak-hak fisik diabaikan, akibatnya akan sakit, bisa parah dan mematikan. Manusia bisa menahan kesedihan dihati selama sehari-hari, berbulan-bulan, hingga bertahun-tahun, tetapi dia tidak akan bisa menahan kelaparan lebih dari tiga hari.

Berdiam diri tidak bicara. Nilai seorang wanita sangat ditentukan oleh kehormatannya di mata masyarakat. Wanita terhormat

¹³*Ibid*, hlm. 216-217.

akan dimuliakan, wanita nista akan disingkirkan. Kecantikan, kesuksesan karir, kekayaan, akan tetap dipandang hina dan rendah ketika hilang kehormatannya. Menjaga kehormatan di mata masyarakat sangat perlu bagi kaum wanita. Dalam kisah Maryam, ketika ia telah melahirkan anak, dia bingung mau berkata apa. Lalu Allah menunjukkan jalan keluar, agar dia berpuasa bicara. Maksudnya, diam saja, tidak perlu bicara apapun kepada manusia. *“aku tidak akan bicara kepada seorang pun hari ini”* (Qs. Maryam:26). Dalam kondisi terdesak, seorang muslim merasa sulit untuk berbicara apa. Emosi tidak terkontrol, rasa takut menyelimuti hati. Maka diam adalah solusi baginya.

Menunjukkan bukti-bukti kebenaran diri secara terbuka. Maryam binti Imran pada saat diperkenankan untuk menunjukkan bukti-bukti kebenarannya, menjawab berbagai fitnah dan tuduhan, yaitu saat telah lahir putranya Isa bin Maryam. Isa meskipun masih kecil telah bisa berbicara kepada manusia, sebagai suatu mukjizat untuk membersihkan nama baik ibunya.

Saat masih bayi Isa berkata *“aku ini adalah hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab, dan kelak menjadikanku seorang Nabi. Menjadikan keberkahan bagiku di mana saja aku berada, Dia mewasiatkan kepadaku menjalankan sholat dan membayar zakat, selama aku hidup, dan agar*

aku berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku sebagai orang yang kejam dan celaka. Dan keselamatan bagiku saat aku dilahirkan, saat baku mati, dan saat aku dibangkitkan kembali” (Qs. Maryam: 30-33). Dengan kata-kata Isa, maka semua keraguan tentang Maryam dan putranya terjawab. Bagi Maryam, kata-kata Isa itu bukan hanya membersihkan namanya, tetapi juga menimbulkan kesyukuran yang besar.

Tabah menghadapi segala cobaan. Maryam telah menunjukkan sikap ketabahan, kesabaran, dan tawakkal kepada Allah. Sebagai insan, dia punya keluhan, punya rasa dan punya penilaian, tetapi sebagai hamba Allah, dia yakin di balik semua ujian itu akan ada hikmah luar biasa yang Allah akan anugerahkan baginya. Demikian balasan bagi hamba Allah yang penuh kemuliaan dan kesabaran.¹⁴

Meyakini dengan kuat dalam jiwa bahwa qadla dan qadar Allah sudah tercatat dengan tinta pena yang telah mengering, lembaran-lembaran catatan ketentuan telah disimpan, setiap perkara telah diputuskan dan takdir telah ditetapkan. *“Tiada suatu bencana yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan dia telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya) . Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula*

¹⁴Aidh al-Qarni, *“La Tahzan, Jangan Bersedih”*, Jakarta: Qisthi Press, 2010, hlm. 118

terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri”. (Qs. Al-Hadid: 22-23).

Bersabar diri merupakan ciri orang-orang yang menghadapi berbagai kesulitan dengan lapang dada, kemauan keras, serta ketabahan yang besar. Kita tidak memiliki solusi lain selain bersabar dan berikhtiar, tetapi sabar adalah kunci dari kemenangan kita dan senjata utama dalam menghadapi kesulitan hidup. Bersabarlah karena Allah, sebagaimana kesabaran orang yang yakin akan datangnya kemudahan, mengetahui tempat kembali yang baik, dan mengharap pahala. Karena kemenangan itu sesungguhnya akan datang bersama dengan kesabaran, jalan keluar datang bersama kesulitan, dan dalam setiap kesulitan itu ada kemudahan.

Tidak putus asa, *“Dan, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. sesungguhnya tidaklah berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang yang kafir”*. (Qs. Yusuf: 87). *“Ibrahim berkata: Tidaklah ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabb-Nya, kecuali orang-orang yang zalim”* (Qs. Al-Hijr: 56).

Hikmah Edukasi

Pertolongan Allah selalu ada bagi hamba yang beriman. Saat kita

melihat hamparan padang sahara yang seolah tanpa batas, ketauhilah bahwa di balik kejauhan itu terdapat kebun rimbun penuh hijau dedaunan. Ketika anda melihat seutas tali meregang kencang, ketauhilah bahwa tali itu akan putus. Kobaran api tidak mampu membakar tubuh Nabi Ibrahim a.s karena pertolongan Allah *“Hai api menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim”* (Qs. Al-Anbiya: 69).¹⁵

Memperkuat iman. Dalam gersangnya padang kehidupan ini tidak ada yang tersisa kecuali taman keimanan. Tidak ada cahaya dalam gelapnya malam keduniaan ini, juga kepekatannya, kecuali semburat cahaya keimanan. Liputan keputus-asaan dan dalam kehausan jiwa tidak ada yang lebih memberikan kesegaran kecuali iman. Dengan demikian, iman adalah sebuah anugerah ketuhanan dalam hati orang yang jujur, yang mampu memberikan penerangan dalam terjalnya tanjakan hidup, dalam simpang siurnya jalan, dalam penampakan jalan yang tidak lebih dari fatamorgana. Iman mampu memberikan ketenangan ketika seseorang dilanda kesulitan dan beban hidup yang berat.¹⁶

kita yang terpaku pada waktu yang terbatas dan pada kondisi yang sangat kelam, umumnya hanya akan merasakan kesusahan, dan keputus-asaan dalam hidup karena mereka

¹⁵AM. Waskito, *“Rahasia Dialog dalam al-Qur’an” Menguak Makna Tersembunyi dan Memetik Hikmah Edukasi* . hlm, 220-225.

¹⁶Aidh al-Qarni, *“La Tahzan, Jangan Bersedih”*, Jakarta: Qisthi Press, 2010, hlm. 118

hanya menatap dinding-dinding kamar dan pintu rumah mereka. Padahal kita seharusnya menembuskan pandangan sampai ke belakang tabir dan berfikir lebih jauh tentang hal-hal yang berada di luar pagar rumah. Maka dari itu, jangan pernah merasa terhimpit sejangkalpun, karena setiap keadaan pasti berubah. Sebaik-baik ibadah adalah menanti kemudahan dengan sabar.

Para guru dan pendidik harus membekali anak didiknya khususnya dikalangan perempuan, dengan keterampilan membela diri. Tidak harus dengan kekerasan, tetapi diutamakan dengan kecerdasan, kepintaran strategi, dan kesabaran. Hal itu yang lebih cocok dengan tabiat wanita itu sendiri.

Metode pertahanan diri perlu diajarkan dan dikenalkan kepada anak perempuan, sebab kita tidak

tahu kenyataan-kenyataan apa yang akan terjadi. Bukan berharap terjadi musibah atau situasi krisis, tetapi mempersiapkan diri tidak akan pernah ada ruginya. Banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan, perampasan harta, atau eksploitasi karena umumnya mereka tidak membekali diri dengan metode pertahanan. Mereka begitu mudah dikendalikan orang-orang jahat, dengan sikap pasrah atau takut yang berlebihan. Lihatlah sosok Maryam, di tengah ujian yang dahsyat ia tetap tegar, hingga tetap memikirkan kebutuhan makan dan minum daripada larut dalam kesedihan. Belajarlah wahai kaum wanita, karena agamamu telah menyediakan bagimu ilmu pengetahuan yang sangat engkau butuhkan untuk memperkuat kehidupanmu.¹⁷

Daftar Pustaka

- Aidh al-Qarni. 2010. *La Tahzan, Jangan Bersedih*. Jakarta: Qisthi Press
- Aidh al-Qarni. 2009. *Assalamualaikum; Mari Tebarkan Cinta & Kita Rajut Silaturahmi*". Surakarta: Ziyad Books
- Tiem Riels Grafika. 2012. *Al-Kalimah Tafsir Perkata: Terjemah Tanpa Takwil-Asbabun Nuzul-Tematik dan Penjelasan Ayat- Indeks al-Qur'an Terjemah*. Surakarta: Pustaka al Hanan.
- AM. Waskito. 2016. *Rahasia Dialog dalam al-Qur'an" Mengungkap Makna Tersembunyi dan Memetik Hikmah Edukasi*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Hamka. 2015. *Tafsir al-Azhar juz 13,14,15,16*. Jakarta: Gema Insani
- Hamka. 2014. *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*. Jakarta: Gema Insani.

¹⁷Aidh al-Qarni, " *Assalamualaikum; Mari Tebarkan Cinta & Kita Rajut Silaturahmi*", Surakarta: Ziyad Books, 2009, hlm. 122-123